PERANAN ATRAKSI INTERPERSONAL TERHADAP PERILAKU PRO-LINGKUNGAN WARGA

ROLE OF INTERPERSONAL ATTRACTION OF BEHAVIOR PRO-ENVIRONMENTAL CITIZEN

Yulvira Elisa Gea[1], Hemy Heryati Anward[2], Neka Erlyani[3]
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat
E-mail: yulvira_elisa_gea@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan atraksi interpersonal terhadap perilaku pro-lingkungan. Subjek dalam penelitian ini adalah warga yang tinggal di wilayah Seberang Masjid Pasar Lama Banjarmasin sebanyak 85 orang. Subjek penelitian berusia ≥ 17 tahun. Subjek dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur, yaitu skala atraksi interpersonal dan skala perilaku pro-lingkungan. Analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan ada peranan yang positif sebesar 35,5% antara atraksi interpersonal terhadap perilaku pro-lingkungan, sehingga semakin tinggi atraksi interpersonal maka semakin tinggi pula perilaku pro-lingkungan warga di Wilayah Seberang Masjid Pasar Lama Banjarmasin.

Kata kunci: atraksi interpersonal, perilaku pro-lingkungan

ABSTRACT

This study aims to determine the role of interpersonal attraction toward pro-environmental behavior. Subjects in this study were residents who live in territory Seberang Masjid Pasar Lama Banjarmasin as many as 85 people. Research subjects aged ≥ 17 years. Subjects were selected using purposive sampling technique. This study uses two measuring devices, namely the interpersonal attraction scale and the scale of pro-environmental behavior. Analysis of data using simple linear regression analysis. The results showed there was a positive role by 35.5% between interpersonal attraction toward pro-environmental behavior, so the higher interpersonal attraction, the higher pro-environmental behavior citizen in the area across Pasar Lama Mosque Banjarmasin.

Keywords: interpersonal attraction, pro-environmental behavior

Banjarmasin sebagai kota besar memerlukan partisipasi warganya dalam pembangunan. Salah satunya dengan mewujudkan perilaku pro-lingkungan. Sampai sekarang Banjarmasin belum pernah mendapatkan penghargaan Kalpataru. Hal ini terjadi karena pengelolaan sampah yang buruk sehingga Banjarmasin memiliki perilaku pro-lingkungan yang rendah. Perilaku pro-lingkungan sangat membantu dalam pemulihan kondisi sungai Banjarmasin yang tercemar. Perilaku pro-lingkungan merupakan suatu tindakan yang berguna untuk meminimalisir kerusakan lingkungan atau memperbaiki kondisi lingkungan (Scannell, 2008).

Lindenberg dan Steg (2007) menyimpulkan bahwa hubungan antara sikap dan perilaku pro-lingkungan akan kuat ketika individu memiliki pengetahuan (keahlian) di bidang lingkungan dan menunjukkannya kepada orang lain, sehingga memudahkan orang untuk bertindak sejalan dengan tujuan yang ingin ditetapkan. Dalam hal ini, keahlian diasumsikan sebagai komponen kognitif pada atraksi interpersonal (Montoya dan Horton, 2013).

Michener dan Delamater dalam Nugrahani (2010), mengemukakan bahwa atraksi interpersonal merupakan tingkah laku positif yang ditunjukkan oleh seseorang untuk bergerak mendekat terhadap orang lain. Dari waktu ke waktu, perkembangan hubungan interpersonal tersebut akan meningkatkan ketergantungan dan keakraban.

Pada penelitian Akpan, Matto, Hunsbeerger, Rehbein, Rogozinski, Rosenthal, dan Shaw (2003), mengemukakan bahwa strategi mempromosikan perilaku pro-lingkungan adalah melalui multimedia, pamflet, informasi dan tanda-tanda, kompetisi, pengawasan, kegiatan-kegiatan, workshop, presentasi dan forum publik, serta kegiatan institusi. Hasil penelitiannya adalah strategi dalam mempromosikan perilaku pro-lingkungan yaitu dengan mengadakan sesi pelatihan dan gerai informasi. Dalam hal ini, kegiatan sesi pelatihan dan gerai informasi

diasumsikan sebagai aspek tugas pada atraksi interpersonal (McCroskey dan McCain, 1974).

McCroskey dan McCain (1974) menyimpulkan dari penelitiannya bahwa (1) semakin banyak orang tertarik terhadap satu sama lain, maka mereka juga semakin menjalin komunikasi, dan (2) adanya ketertarikan terhadap orang lain, menjadikan banyak pengaruh yang dimiliki dalam komunikasi interpersonal. Sikap kesamaan dan kedekatan pada atraksi interpersonal dikalangan pertemanan memiliki nilai yang tinggi dibandingkan dengan pertemanan yang kurang sama (Batol dan Malik, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan bulan September 2013 di wilayah Seberang Masjid Pasar Lama Banjarmasin, terdapat relawan lingkungan yang mendirikan bank sampah sejak satu tahun yang lalu. Relawan lingkungan tersebut sudah cukup lama tinggal dan merupakan asli dari wilayah tersebut, sehingga menimbulkan kedekatan serta memudahkan mengajak warga lain dalam berperilaku pro-lingkungan. Adanya bank sampah di wilayah tersebut membantu meminimalisir pembuangan sampah yang sembarangan, khususnya di sekitar sungai. Hal ini menggambarkan bahwa kemungkinan adanya peranan atraksi interpersonal pada relawan lingkungan di Wilayah Seberang Masjid Pasar Lama Banjarmasin terhadap perilaku pro-lingkungan.

Pada penelitian ini, keberhasilan atraksi interpersonal akan dilihat peranannya terhadap perilaku pro-lingkungan. Berdasarkan paparan tersebut sebelumnya, dirasa penting untuk dilakukan penelitian mengenai peranan atraksi interpersonal terhadap perilaku pro-lingkungan warga di Wilayah Seberang Masjid Pasar Lama Banjarmasin.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada peranan atraksi interpersonal terhadap perilaku pro-lingkungan warga di Wilayah Seberang Masjid Pasar Lama Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah warga yang tinggal di Seberang Masjid Pasar Lama Banjarmasin. Jumlah subjek dalam penelitian sebanyak 85 orang. Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan kriteria warga yang tinggal di RT 5 dan 6 Seberang Masjid Pasar Lama Banjarmasin, serta berusia ≥ 17 tahun. *Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan peneliti (Arikunto, 2010). Adapun skala yang digunakan yaitu skala atraksi interpersonal dan perilaku pro-lingkungan.

Pada atraksi interpersonal dibuat berdasarkan indikator dari tiga aspek atraksi interpersonal yang dikemukakan oleh Çolak dan Kobak (2011), antara lain (1) kedekatan atau keakraban di lingkungan, (2) penampilan fisik, dan (3) kesamaan. Sementara itu pada skala perilaku pro-lingkungan dibuat berdasarkan indikator dari enam aspek perilaku pro-lingkungan yang dikemukakan oleh Kaiser (2007), yaitu (1) penghematan energi, (2) pencegahan limbah, (3) mobilitas dan transportasi, (4) daur ulang, (5) konsumerisme, dan (6) perilaku yang bertujuan untuk melestarikan alam. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 27 Desember 2013 sampai 2 Januari 2014. Penelitian dilakukan di RT 5 dan 6 Seberang Mesjid Pasar Lama Banjarmasin. Peneliti membagikan secara langsung skala atraksi interpersonal dan perilaku pro-lingkungan kepada 85 warga Seberang Mesjid Pasar Lama Banjarmasin. Dalam hal ini, peneliti memberikan jeda waktu kepada warga dalam mengisi skala berkisar lima sampai tujuh hari agar skala yang diberikan mampu dijawab dengan sebaik-baiknya. Peneliti juga dibantu oleh empat rekan untuk membagikan skala secara langsung ke warga Wilayah Seberang Masjid Pasar Lama Banjarmasin.

Berikut kategorisasi data variabel atraksi interpersonal dan variabel perilaku pro-lingkungan:

Tabel 1.
Deskripsi Statistik Data Penelitian

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Atraksi Interpersonal	x < 34,5	Rendah	0	0
	34,5 ≤ x ≤ 58,5	Sedang	2	2%
	58,5 ≤ x	Tinggi	83	98%
Total				100%
Perilaku Pro-lingkungan	x <78	Rendah	0	0
	78 ≤ x ≤ 117	Sedang	55	65%
	117 ≤ x	Tinggi	30	35%
Total				100%

Hasil kategorisasi subjek terhadap respon skala perilaku pro-lingkungan menunjukkan bahwa ada 55 subjek (65%) pada kategori sedang, 30 subjek (35%) berada pada kategori tinggi dan tidak ada subjek yang berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa warga di Wilayah Seberang Masjid Pasar Lama Banjarmasin memiliki perilaku pro-lingkungan yang berada dalam kategori sedang dan tinggi, serta tidak ada

subjek pada tingkat ketertarikan yang rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi terwujudnya perilaku pro-lingkungan yaitu mengenai keuntungan (faktor motivasi) yang diperoleh setiap individu dalam memanfaatkan lingkungan sekitar. Seperti melakukan daur ulang, membeli bola lampu yang hemat energi, limbah kompos, penggunaan air, dan perilaku pro-lingkungan lainnya (Steg dan Velk, 2009).

Dapat dilihat bahwa subjek penelitian mampu menunjukkan perilaku yang pro-lingkungan dengan mengadakan daur ulang sampah, penghematan energi listrik dan bahan bakar serta mencegah terjadinya pembuangan limbah. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa warga Seberang Masjid Pasar Lama Banjarmasin tidak ada lagi yang membuang sampah sembarangan ke sungai, menjalankan program-program peduli lingkungan seperti mengadakan kerja bakti setiap minggu, menjual kembali barang-barang bekas ke bank sampah, serta mengikuti penyuluhan-penyuluhan yang berkaitan meminimalkan kerusakan lingkungan, seperti penghematan energi listrik dan air. Selain itu, dengan adanya penjualan dari barang-barang bekas, maka warga dapat memperoleh keuntungan tersendiri dari hasil tersebut (faktor motivasi).

Sementara itu hasil kategori subjek terhadap atraksi interpersonal didapat skor bahwa pada 2 subjek (2%) berada pada kategori sedang, 83 subjek (98%) berada pada kategori tinggi dan tidak ada subjek yang berada pada kategori rendah pada atraksi interpersonal. Hasil kategori menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki atraksi interpersonal yang positif, ini terlihat dari jawaban subjek yang berada pada kategori sedang dan tinggi. Tidak adanya subjek yang berada dalam kategori atraksi interpersonal rendah menandakan bahwa tidak ada subjek yang memiliki atraksi interpersonal rendah. Seperti diketahui bahwa aspek-aspek atraksi interpersonal terdiri dari kedekatan, kesamaan, dan penampilan fisik. Dengan adanya kedekatan, kesamaan dan penampilan fisik akan membantu individu dalam mewujudkan perilaku pro-lingkungan.

Berdasarkan observasi di lapangan, diketahui bahwa kedekatan terjalin cukup lama karena sesama warga sudah mengenal lebih dekat satu dengan yang lainnya dan warga setempat merupakan asli dari wilayah tersebut. Selain itu, jarak antara satu rumah dengan rumah lain cukup dekat yang memudahkan warga setempat untuk berkumpul bersama serta mampu berbagi cerita ataupun pengalaman mengenai wilayah setempat, khususnya di bidang lingkungan. Hal ini pun sependapat dengan penelitian Akpan, Matto, Hunsbeerger, *et al* (2003) yang mengemukakan bahwa strategi dalam mempromosikan perilaku pro-lingkungan yaitu dengan komunikasi melalui atraksi interpersonal.

Berikut hasil uji normalitas, uji linearitas, dan uji homogenitas pada variabel atraksi interpersonal dan perilaku pro-lingkungan:

Tabel 2.
Uji Normalitas, Uji Linearitas, dan Uji Homogenitas

Variabel	Uji normalitas	Uji linearitas	Uji homogenitas
Atraksi Interpersonal	Tidak Normal (p= 0,037)	Linear (p=0,000)	Homogen (p=0,270)
Perilaku Pro-lingkungan	Tidak normal (p= 0,018)		

Dari hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi skala atraksi interpersonal sebesar 0,037 dan skala perilaku pro-lingkungan sebesar 0,018. Sehingga, skala atraksi interpersonal dan perilaku pro-lingkungan tidak dapat memenuhi distribusi normal karena $p < 0,05$. Pada data yang hasil distribusi tesnya tidak normal hal penting yang harus diperhatikan adalah hasil yang akan tampak bergeser dari yang sebenarnya, berkisar antara 1-3%. Jika nilai F yang diperoleh adalah 0,00 maka nilai F yang sebenarnya sekitar 0,03 (Lindquist, 1953).

Pada tabel diperoleh signifikansi atraksi interpersonal sebesar 0,037, apabila digeser sekitar 0,03 maka hasilnya menjadi 0,067. Sehingga atraksi interpersonal memiliki $p > 0,05$. Dalam hal ini atraksi interpersonal terdistribusi dengan normal. Sementara itu, pada variabel perilaku pro-lingkungan diperoleh signifikansi sebesar 0,018. Apabila digeser sekitar 0,03 maka hasilnya menjadi 0,048. Sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku pro-lingkungan belum terdistribusi dengan normal karena $p < 0,05$.

Untuk hasil uji linearitas, menunjukkan bahwa adanya hubungan yang linear antara atraksi interpersonal dan perilaku pro-lingkungan dengan signifikansi p= 0,000 ($p<0,005$).

Untuk hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa adanya varian dari dua atau lebih kelompok data yang sama sebesar 0,270 ($p>0,05$).

Tabel 3.
Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana

R	R Square	t_0	Sig.
.596[a]	.355	6.763	.000

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai R sebesar 0,596 dengan taraf signifikansi 0,000. Sehingga, menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan

adanya peranan atraksi interpersonal terhadap perilaku pro-lingkungan di Wilayah Seberang Masjid Pasar Lama Banjarmasin diterima. Hal ini pun berkesesuaian dengan penelitian Suharsono (2012) yang menyatakan bahwa terdapat peran komunikasi interpersonal dan proses sosialisasi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat kota untuk menciptakan budaya gaya hidup yang peduli lingkungan. Dalam hal ini, atraksi interpersonal merupakan bagian pada komunikasi interpersonal, sehingga memiliki keterkaitan antara keduanya.

Sebesar 35,5 % menunjukkan bahwa atraksi interpersonal memiliki peranan yang signifikan terhadap perilaku pro-lingkungan. Dalam hal ini, atraksi interpersonal mencakup kedekatan atau keakraban di lingkungan, penampilan fisik, dan kesamaan yang dengan mudah dapat mempengaruhi warga lain untuk mewujudkan perilaku yang pro-lingkungan. Hal ini pun berkesesuaian dengan yang tampak di wilayah tersebut, yang membuat sumbangan atraksi interpersonal seperti kesamaan karakter, kekeluargaa, kedekatan dan kemampuan mampu berperan dalam mewujudkan perilaku pro-lingkungan warga di Wilayah Seberang Masjid Pasar Lama Banjarmasin.

Selain itu terdapat 64,5% perilaku pro-lingkungan yang mungkin dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dapat diteliti lebih lanjut pada penelitian ini. Seperti Steg dan Velk (2009) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pro-lingkungan antara lain faktor motivasional, meliputi keuntungan, moral dan norma, serta sikap, faktor kebiasaan dalam berperilaku dan faktor kontekstual. Artikel Rodrigues (nd) menyatakan bahwa variabel kognitif dan afektif berperan kuat dalam menimbulkan perilaku pro-lingkungan yang bertanggungjawab. Variabel kognitif dan kepribadian ini dianggap sebagai pendorong utama dalam mewujudkan perilaku yang diinginkan.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini yaitu ada peranan atraksi interpersonal terhadap perilaku pro-lingkungan di wilayah Seberang Masjid Pasar Lama Banjarmasin. Hal ini didapat dari nilai R sebesar 0,596 dengan taraf signifikansi 0,000. Nilai ini menunjukkan bahwa adanya peranan yang signifikan antara kedua variabel. Semakin tinggi peranan atraksi interpersonal maka semakin tinggi pula tingkat perilaku pro-lingkungan, demikian sebaliknya. Analisis dilakukan dengan teknik regresi linier sederhana dengan SPSS versi 18.00 yang memperoleh nilai koefisien determinasi regresi (R^2 atau R Square) sebesar 0,355. Nilai tersebut menunjukkan bahwa atraksi interpersonal memiliki peranan terhadap perilaku pro-lingkungan warga di wilayah Seberang Masjid Pasar Lama Banjarmasin sebesar 35,5% dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Selain itu terdapat 64,5 % perilaku pro-lingkungan yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain, seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, dan budaya yang tidak diteliti lebih lanjut di dalam penelitian ini.

Adapun saran yang sesuai dengan penelitian ini antara lain, peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya khususnya peneliti di bidang psikologi sosial dan psikologi lingkungan agar mampu menambahkan referensi-referensi lainnya, seperti buku ataupun jurnal-jurnal yang berhubungan dengan atraksi interpersonal dan perilaku pro-lingkungan, masyarakat sebaiknya mengadakan suatu komunitas yang dapat menjalin kedekatan atau keakraban di lingkungan, sehingga mampu mewujudkan perilaku yang pro-lingkungan, dan warga di wilayah Seberang Masjid Pasar Lama Banjarmasin perlu mempertahankan dan mengembangkan perilaku pro-lingkungan dengan cara membina kedekatan atau hubungan dengan warga lain di wilayah setempat. \

DAFTAR PUSTAKA

Akpan, I., Tania, D.M., Carol,H., et al. (2003). Strategis For Promoting Pro-Environmental Behavior Among University Of Waterloo Students. *Tesis, tidak diterbitkan*. Diakses Tanggal 6 September 2013,dari environment.uwaterloo.ca/research/projects/w03envbehaviour.pdf

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Çolak & Kobak. (2011). Determining Interpersonal Attraction In Educational Environment And The Relation With Motivation. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications. Volume: 2 Issue: 1*. Diakses tanggal 23 November 2013, dari ijonte.org/FileUpload/ks63207/File/05a._figen.pdf

Kaiser, F.G., Oerke, B., & Bogner, F.X. (2007). Behavior-Based Environmental Attitude: Development Of An Instrument For Adolescents. *Journal of Environmental Psychology 27, 242–251*. Diakses tanggal 21 November 2013

Lindenberg, S., & Steg, L. (2007). Normative, Gain and Hedonic Goal Frames Guiding Environmental Behavior. *Journal of Social Issues, Vol. 63, No. 1, 117—137.* Diakses tanggal 23 November 2013, dari www.rug.nl/staff/e.m.steg/lindenbergsteggoalframing.pdf

Lindquist. E.F. (1953). *Design and Analysis of Experiments in Psychology and Education*. England : Houghton Miffin Company

McCroskey, J.C., & McCain, T. A. (1974). The Measurement Of Interpersonal Attraction. *Speech Monograph, 41, 261-265*. Diakses tanggal 17 Agustus 2013 , dari www.jamescmccroskey.com/publications/057.pdf

Montoya, R.M., & Horton, R.S (2013). A Two-Dimensional Model for the Study of Interpersonal Attraction. *Personality and Social Psychology Review XX(X) 1 –28.* Diakses tanggal 22 November 2013, dari academic.udayton.edu/MatthewMontoya/.../Montoya_Horton_PSPR.pdf

Nugrahani, U.P. (2010). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Tugas Akademik Dan Atraksi Interpersonal Siswa Terhadap Guru Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMA Negeri 7 Purworejo). *Skripsi, tidak diterbitkan*. Diakses tanggal 17 Agustus 2013, *dari* eprints.undip.ac.id/10934/1/INTISARI.pdf

Steg, L. & Charles V. (2009). Encouraging Pro-Environmental Behaviour: An Integrative Review And Research Agenda*. Journal Of Environmental Psychology 29, 309–317*. Diakses Tanggal 27 Agustus 2013, dari www.rug.nl/staff/e.m.steg/stegvlekencouraging.pdf

Suharsono. (2012). Peran Komunikasi Interpersonal dan Proses Sosialisasi Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Kota Untuk Menciptakan Budaya Gaya Hidup Yang Peduli Lingkungan. *Universitas Multimedia Nusantara Volume IV No. 1*. Diakses tanggal 15 November 2013 , dari library.umn.ac.id/.../pdf/23c5134b514640a3e15b265...